

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai generasi penerus bangsa yang akan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa pada masa yang akan datang, diperlukan anak-anak yang kuat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Lalu bagaimana cara untuk mewujudkan hal tersebut? Tidak semua anak-anak yang ada di sekitar kita mempunyai kesempatan untuk menjadi seperti yang kita harapkan. Masalah anak jalanan adalah masalah yang sangat kompleks yang merupakan masalah kita bersama. Masalah ini tidak dapat ditangani hanya oleh satu pihak saja, melainkan harus ditangani bersama-sama oleh berbagai pihak yang peduli terhadap permasalahan ini seperti pemerintah, LSM, media masa, individu-individu bahkan organisasi-organisasi keagamaan. Penanganan permasalahan ini tidak mudah, membutuhkan suatu program yang berkelanjutan dan akan terasa sulit untuk menemukan titik terang untuk menanggulangi masalah ini jika program yang dijalankan hanya beberapa waktu saja.

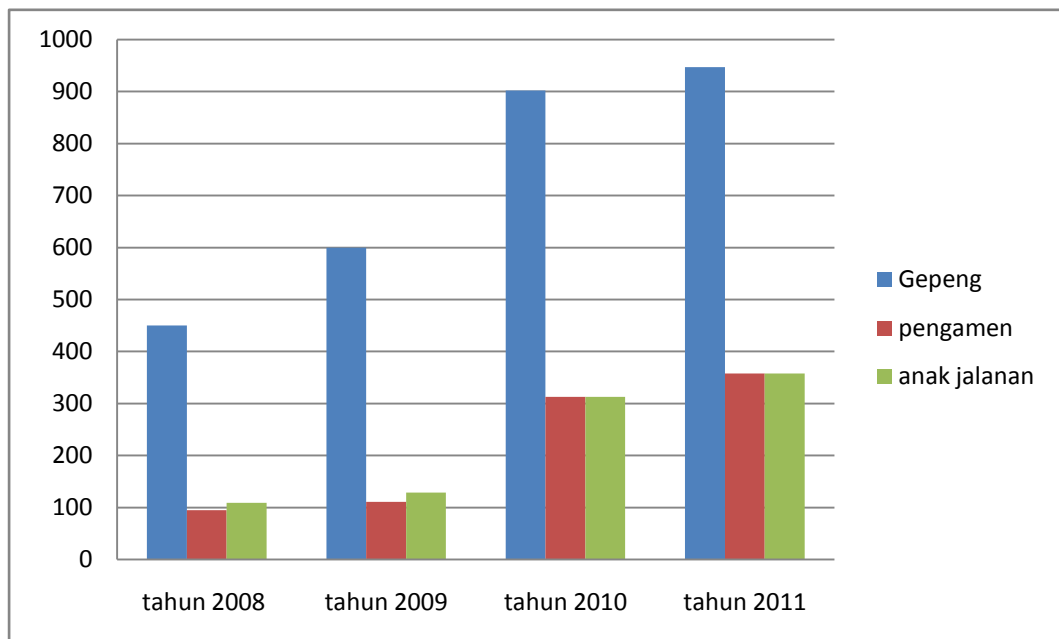
Menurut Menteri Sosial Salim Segaf Al-Jufrie mengatakan, setiap tahun jumlah anak jalanan bertambah 20-40 persen. “Tergantung dari keadaan ekonomi. Jika musim PHK, bisa naik sampai 40 persen. Jika ekonomi stabil, tumbuh 20 persen per tahun,” ungkapnya.

Menurut Menteri Sosial Salim Segaf Al-Jufrie pada tahun 2008 Badan Pusat Statistik (BPS) mendata ada kenaikan sebanyak 20 persen yaitu untuk gepeng 450 dan anak jalanan 109 dan pengamen 95 orang.

Badan Pusat Statistik (BPS), menurut Slamet Waluyo mendata pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 600 ribu orang. Untuk jumlah anak jalanan pun mengalami peningkatan khususnya wilayah Kota Bekasi yaitu 129 orang dan untuk pengamen sebanyak 111 orang. Ini merupakan suatu imbas dari pemberlakuan Perda tentang anak jalan di Ibu Kota, akibatnya anak jalanan yang semula ada di Ibu Kota kini mulai menggeser ke wilayah Kota Bekasi karena Kota Bekasi merupakan wilayah yang sangat berdekatan dengan Ibu Kota. Menurut Andi, salah satu pembina sanggar anak jalanan yang ada di Kota Bekasi menjelaskan bahwa peningkatan jumlah anak jalanan di Kota Bekasi terbukti dari jumlah anak jalanan yang masuk ke salah satu rumah singgah anak jalanan di Bekasi setiap tahunnya mengalami suatu peningkatan. Sesuai data yang dimiliki Menurut Menteri Sosial “Salim Segaf Al-Jufrie” pada tahun 2010, jumlah Gepeng sebanyak 902, pengamen dan anak jalanan sebanyak 313. Sedangkan pada tahun 2011 diperkirakan pengemis, pengamen, bahkan gelandangan akan mengalami peningkatan sebesar 5-10 persen seperti pada tahun-tahun sebelumnya terjadi pasca lebaran akan mengalami suatu lonjakan yang ingin berbondong-bondong untuk mengadu nasib di Ibu Kota, berikut representasinya jumlah gepeng sebanyak 947 orang, pengamen dan anak jalanan sebanyak 358 orang.

Berikut adalah persentase dari kenaikan anak jalanan, gepeng dan pengamen tersebut dilihat dari diagram:

Tabel 1.1  
Representasi Anak Jalanan Tahun 2008-2011



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2008-2011

Pada umumnya anak jalanan yang berkeliaran di wilayah Kota Bekasi melakukan pekerjaan hanya sebagai pengemis di jalanan. Menurut salah satu anak jalanan yang ada di Kota Bekasi mengungkapkan biasanya mereka ada di persimpangan jalan dan memulai aksinya saat lampu merah, di pintu mall maupun di tempat-tempat parkir. Mereka tersebar di beberapa titik di Kota Bekasi, seperti di Metropolitan Mal, Grand Mal, Bulak Kapal dan pasar Pondok Gede. Terkadang, banyak pengamen jalanan yang meresahkan penumpang angkutan kota. Penampilan mereka kerap membuat khawatir pengendara ataupun penumpang angkutan kota. Tak jarang dari mereka yang juga membawa senjata

tajam. Keadaan yang seperti inilah yang kerap menimbulkan persepsi buruk terhadap anak jalanan.

Anak jalanan dianggap hidup secara ketergantungan dan tidak mandiri, artinya anak jalanan hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain saja tanpa memikirkan potensi apa yang mereka miliki untuk menghasilkan uang. Oleh karena itu, tidak seharusnya mereka berperilaku seperti itu. Lalu bagaimanakah peran kita untuk mencari solusi agar mereka hidup dan bekerja secara layak. Salah satunya adalah pemberian bekal keterampilan kepada anak jalanan sehingga nantinya anak jalanan bisa hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain.

Perlu adanya upaya penanganan berupa pembinaan kepada mereka baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun pihak yang peduli pada anak jalanan, yang tergabung dalam wadah LSM ataupun Yayasan Sosial yang bergerak dan peduli terhadap upaya penanggulangan masalah sosial anak jalanan. Dalam penanganan masalah anak jalanan ini, pendekatan "*open house*" (Rumah Singgah) mulai berkembang di berbagai kota. Rumah singgah merupakan suatu sarana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka. Sanggar atau rumah singgah dijadikan sebagai wadah penampungan anak jalanan yang didalamnya terdapat anak-anak jalanan yang biasanya diberikan pelatihan ataupun keterampilan kursus. Ini merupakan salah satu lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan non-formal.

Salah satu rumah singgah bagi anak jalanan yang ada di Kota Bekasi adalah Sanggar Anak Matahari. Sanggar Anak Matahari bertempat di Kampung Pintu Air Rt.04/Rw.07 Kelurahan Harapan Mulya, Kecamatan Medan Satria,

Kota Bekasi. Sanggar ini berdiri sekitar 10 tahun lalu. Berawal dari rasa keprihatinan melihat anak jalanan yang belum bisa mengenyam pendidikan, dari situlah salah satu pendiri sanggar tersebut bernama Ujang mengungkapkan rasa kepeduliannya terhadap anak jalanan sehingga timbul keinginan untuk melakukan suatu perubahan terhadap anak jalan yang ada di sekitarnya. Dengan cara turun langsung ke jalan, Ujang mengamati langsung aktivitas yang dilakukan oleh anak jalan. Secara perlahan Ujang pun melakukan pendekatan dan motivasi kepada anak jalanan tersebut hingga akhirnya beberapa anak jalanan pun ikut dengannya. Lambat laun anak binaan yang sebelumnya hanya segelintir saja, sekarang bertambah seiring berjalannya waktu. Hingga saat ini jumlah anak binaan sanggar Anak Matahari mencapai 150 anak.

Tabel 1.2  
Representasi Anak Jalanan Sanggar Anak Mathari.

Jumlah Anak jalanan	Kualifikasi Pendidikan				Usia Rata-rata	Total
	SD	SMP	SMA	Tidak Sekolah		
Laki-laki	4	6	2	67	5-18 Tahun	79
Perempuan	3	3	5	60	5-18 Tahun	71
<b>Jumlah Keseluruhan</b>						<b>150</b>

Sumber: Sanggar Anak Matahari Tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan Laki-laki berjumlah 79 orang, dan apabila dilihat dari kualifikasi pendidikan rata-rata bahwa anak laki-laki yang masih duduk di Sekolah Dasar berjumlah 4 orang, Sekolah Menengah Pertama 6 orang, Sekolah Menengah Atas berjumlah 2 orang dan yang tidak bersekolah berjumlah 67 orang. Sedangkan jumlah anak jalanan Perempuan berjumlah 71 orang, dan apabila dilihat dari kualifikasi pendidikan rata-rata bahwa jumlah anak perempuan yang masih duduk di Sekolah Dasar berjumlah 3 orang, Sekolah Menengah Pertama 3 orang, Sekolah Menengah Atas berjumlah 5 orang dan yang tidak bersekolah berjumlah 60 orang, dan rata-rata usia anak jalanan yang berada di Sanggar Anak Matahari berkisar dari 5-18 tahun.

### **B. . Masalah Penelitian**

Dari latar belakang dapat peneliti rumuskan masalah pokok sebagai berikut: “Bagaimana Peranan Sanggar Anak Matahari Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan”.

Untuk memahami hasil penelitian, maka masalah pokok dapat dijabarkan kedalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah program Sanggar Anak Matahari dalam membina anak jalanan agar menjadi mandiri?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan Sanggar Anak Matahari terhadap kemandirian anak jalanan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan kemandirian anak jalanan?

4. Bagaimana profil kemandirian anak-anak jalanan yang pernah di bina (alumni) oleh Sanggar Anak Matahari?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **a. Tujuan Umum**

Berdasarkan hasil perumusan diatas, maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui Peranan Sanggar Anak Matahari Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Jalanan di Kota Bekasi.

#### **b. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui program Sanggar Anak Matahari dalam membina anak jalanan agar menjadi mandiri.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pembinaan Sanggar Anak Matahari terhadap kemandirian anak jalanan.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan kemandirian anak jalanan.
4. Untuk mengetahui profil kemandirian anak-anak jalanan yang pernah di bina (alumni) oleh Sanggar Anak Matahari.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah studi tentang peranan Sanggar Anak Matahari dalam mengembangkan kemandirian anak jalanan. Karena anak adalah kekayaan masa depan bangsa dan generasi

harapan bangsa maupun agama sehingga anak harus tumbuh menjadi sosok yang mandiri.

b. Kegunaan praktis

1. Diketuinya program Sanggar Anak Matahari dalam membina anak jalanan agar menjadi mandiri
2. Diketuinya proses pelaksanaan program pembinaan Sanggar Anak Matahari terhadap kemandirian anak jalanan
3. Diketuinya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan kemandirian anak jalanan
4. Diketuinya profil kemandirian anak-anak jalanan yang pernah dibina (alumni) oleh Sanggar Anak Matahari

**E. Definisi Operasional**

Perlu kirannya diberikan definisi secara operasional dalam judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran serta untuk memperoleh arti dari pengertian judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Sanggar

Salah satu pengertian “Sanggar” di dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tempat untuk suatu kegiatan. Dengan kata lain, istilah Sanggar juga dapat diartikan sebagai sebuah tempat untuk berkesenian, baik untuk seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Di dalam sanggar individu-individu melakukan interaksi secara berkesinambungan mulai dari hingga sekedar berwawancara, beradu argument.



Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan yang didalamnya merupakan proses pengenalan, penerapan, pembelajaran, penciptaan atau membuat karya, dan produksi. Contoh: pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran, penjualan/ pelelangan semua dilakukan di dalam sanggar.

## 2. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Mu'tadin (2002, [www.e\\_psikologi.com](http://www.e_psikologi.com)).

Kemandirian seperti halnya psikologis, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini mungkin. latihan tersebut dapat berupa pelatihan yang di ajarkan sejak dini dan tanpa bantuan orang lain. Kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak,

maka sebaiknya kemandirian diajarkan kepada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak. Seperti yang telah diakui sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang untuk menuju kesempurnaan. (Mu'tadin, 2002).

### 3. Anak jalanan

Definisi anak jalanan menurut Dinas Sosial adalah “anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum”. Sedangkan menurut UNICEF, “anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial, anak jalanan ini diklasifikasikan pada anak jalanan yang pulang ke rumah setiap hari dan tidak pernah pulang”.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Anak jalanan pada umumnya mempunyai keluarga yang berada di lingkungannya yang biasanya keluarganya adalah keluarga dari golongan yang kurang mampu secara materi, sehingga anak-anak mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orang tua anak jalanan tidak berperan secara maksimal, hal ini dapat dilihat manakala orang tua sangat mendukung untuk anaknya bekerja.

Anak jalanan yaitu anak yang bekerja di jalanan, tumbuh karena dorongan lingkungan, keluarga dan ajakan teman-temannya. Keluarga sendiri merupakan pinggiran yang tersisihkan dari tata pembangunan kota dan perkembangan ekonomi, sehingga mau tidak mau untuk memenuhi hidupnya sehari-hari mereka harus rela mengorbankan anaknya guna menapaki jalanan sebagai tempat kerja (Satya Riga Sukamana, Pikiran rakyat 2 Agustus 1996).

